JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 2 No: 5, Oktober – November 2025
E-ISSN : 3046-4560

Transformasi Pembelajaran Fikih Bagi Generasi Alpha: Pemanfaatan Video Animasi Islami dalam Simulasi Tata Cara Wudu dan Salat di MIS Muhammadiyah Aursati

Transforming Fiqh Instruction for Generation Alpha: Utilizing Islamic Animated Videos for Simulating Wudu and Prayer Procedures at MIS Muhammadiyah Aursati

Hermainis
Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Muhammadiyah Aursati
Email: hermainis80@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 24-11-2025
Revised : 26-11-2025
Accepted : 28-11-2025
Pulished : 30-11-2025

Abstract

The evolution of the digital ecosystem requires Islamic primary educational institutions to adapt their learning strategies to align with the learning characteristics of Generation Alpha. This field study aims to analyze the implementation, pedagogical mechanisms, and challenges involved in transforming (Fiqh) (Islamic jurisprudence) instruction through the use of Islamic animated videos to simulate the procedures for (wudu) (ablution) and (salah) (prayer) among students at MIS Muhammadiyah Aursati. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through participant observation in classrooms and the madrasah prayer room, in-depth interviews with the school principal, Fiqh teachers, and students, as well as an examination of instructional materials. The findings indicate that integrating Islamic animated videos into an active learning framework significantly enhances visual focus, learning motivation, and the precision of psychomotor skills among Generation Alpha students as they practice the essential steps of wudu and the movements of salah—including the observance of tuma'ninah (deliberate, composed pauses). Multi-angle visualization, combined with synchronized audio of the required recitations, helps minimize the technical errors often associated with traditional lecture-based or static demonstration methods. Nevertheless, implementation at MIS Muhammadiyah Aursati faces challenges, including a limited number of classroom projectors, unstable internet connectivity, and the potential for visual distraction if the duration of the video content is not carefully managed. This research underscores the vital role of the Fiqh teacher as both a curator of sharia-compliant content and a spiritual guide (murabbi), ensuring that the use of technology preserves the authenticity of acts of worship.

Keywords: ***Generation Alpha, Worship Simulation, Islamic Animated Videos.***

Abstrak

Perkembangan ekosistem digital menuntut satuan pendidikan dasar Islam untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik belajar Generasi Alpha. Penelitian lapangan ini bertujuan menganalisis implementasi, mekanisme pedagogis, serta tantangan transformasi pembelajaran Fikih melalui pemanfaatan media video animasi Islami dalam menyimulasikan tata cara wudu dan salat pada peserta didik di MIS Muhammadiyah Aursati. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di ruang kelas dan musala madrasah, wawancara mendalam dengan kepala madrasah,

guru mata pelajaran Fikih, serta peserta didik, dan studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi video animasi Islami ke dalam sintaks pembelajaran aktif secara nyata meningkatkan fokus visual, motivasi belajar, serta ketepatan keterampilan psikomotorik siswa Generasi Alpha dalam mempraktikkan urutan rukun wudu dan gerakan salat yang disertai *tuma'ninah*. Visualisasi multi-sudut (*multi-angle*) dan sinkronisasi audio bacaan mampu meminimalkan kekeliruan teknis yang sering terjadi pada metode ceramah dan demonstrasi statis. Meskipun demikian, implementasi di MIS Muhammadiyah Aursati masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah proyektor kelas, fluktuasi jaringan internet, serta potensi distraksi visual apabila durasi tayangan tidak dikendalikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru Fikih sebagai kurator konten syariat dan pembimbing spiritual (*murabbi*) agar pemanfaatan teknologi tetap menjaga otentisitas nilai ibadah.

Kata Kunci: ***Generasi Alpha, Simulasi Ibadah, Video Animasi Islami***

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) memikul tanggung jawab strategis dalam meletakkan fondasi pemahaman syariat sekaligus membiasakan pengamalan ibadah mahdah secara sah dan tertib sejak usia dini. Mata pelajaran Fikih di tingkat dasar tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan aspek kognitif mengenai definisi hukum, syarat, dan rukun ibadah, tetapi lebih menitikberatkan pada pembentukan keterampilan psikomotorik dan kesadaran afektif peserta didik (Lisnawati, 2024). Di antara materi inti yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran Fikih di madrasah adalah tata cara bersuci (*thaharah*), khususnya wudu, serta tata cara pelaksanaan salat fardu. Keduanya merupakan pilar utama ibadah harian seorang muslim yang kesahihannya sangat bergantung pada ketepatan urutan rukun (*tertib*), kesempurnaan postur gerakan fisik, serta kefasihan pelafalan bacaan doa.

Namun, berdasarkan observasi awal dan realitas praktik pendidikan di lapangan, khususnya pada satuan pendidikan dasar seperti MIS Muhammadiyah Aursati, pembelajaran Fikih selama ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru cenderung menyampaikan materi tata cara wudu dan salat melalui metode ceramah, penjelasan teks buku ajar, serta penggunaan media gambar dua dimensi yang ditempel di papan tulis. Meskipun pendekatan ini telah berlangsung lama, media visual statis memiliki keterbatasan mendasar dalam menggambarkan alur gerakan ibadah yang bersifat dinamis dan berkesinambungan. Akibatnya, sejumlah peserta didik di kelas kerap mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi batas anggota tubuh yang wajib dibasuh saat berwudu, tertukar antara gerakan sunah dan rukun, hingga melakukan kekeliruan postur pada gerakan rukuk, iktidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud.

Permasalahan pedagogis tersebut menjadi semakin mendesak ketika dikaitkan dengan perubahan karakteristik demografis peserta didik yang mengisi ruang-ruang kelas MIS Muhammadiyah Aursati saat ini, yakni Generasi Alpha. Peserta didik yang lahir mulai tahun 2010 hingga pertengahan dekade 2020-an ini merupakan generasi *digital natives* yang sejak usia balita telah berinteraksi secara intens dengan perangkat gawai, layar sentuh, dan konten audio-visual bergerak (Surawardi et al., 2026). Secara psikologis dan kognitif, Generasi Alpha memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang relatif singkat terhadap paparan informasi verbal yang monoton, namun menunjukkan keterlibatan tinggi (*high engagement*) terhadap stimulus visual yang dinamis, warna yang kontras, alur cerita yang kontekstual, serta penyajian multimodal (Sarimah et al., 2026).

Ketika proses pembelajaran Fikih di ruang kelas tetap mempertahankan pola penyampaian tradisional tanpa sentuhan inovasi teknologi, muncul kesenjangan komunikasi edukatif yang membuat peserta didik cepat merasa jenuh, kurang fokus, dan menganggap pelajaran Fikih sebagai materi hafalan yang kaku.

Menjawab tantangan tersebut, MIS Muhammadiyah Aursati mulai melakukan langkah transformasi pedagogis dengan mengintegrasikan media video animasi Islami dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada materi simulasi tata cara wudu dan salat. Pemilihan video animasi Islami didasarkan pada kesesuaiannya dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik usia MI yang berada pada fase operasional konkret. Melalui video animasi, prosedur ibadah yang kompleks dapat disederhanakan menjadi rangkaian simulasi visual yang menarik, terstruktur, dan mudah diamati secara berulang (Afriantoni et al., 2025). Tayangan animasi memungkinkan penyajian detail gerakan dari berbagai sudut pandang, penyorotan bagian tubuh yang menjadi rukun basuhan wudu, pengaturan tempo lambat (*slow motion*) untuk menanamkan konsep *tuma'ninah* dalam salat, serta sinkronisasi antara gerakan fisik dan pelafalan bacaan secara tartil.

Berbagai penelitian empiris terkini mengonfirmasi bahwa penggunaan video animasi Islami mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat retensi memori jangka panjang, serta mempercepat penguasaan keterampilan praktik wudu dan salat pada peserta didik usia sekolah dasar dibandingkan demonstrasi konvensional semata (Akbarsyah & Albina, 2026; Salsabila et al., 2026; Wasito & Amin, 2026). Meski demikian, kajian mendalam yang memotret dinamika implementasi nyata di lapangan—mencakup adaptasi sintaks mengajar guru, respons autentik siswa Generasi Alpha, strategi kurasi konten syariat, serta hambatan operasional di madrasah swasta seperti MIS Muhammadiyah Aursati—masih perlu terus diperkaya.

Berdasarkan latar belakang empiris dan teoretis tersebut, penelitian lapangan ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses integrasi dan sintaks pemanfaatan video animasi Islami dalam simulasi tata cara wudu dan salat di MIS Muhammadiyah Aursati; (2) menganalisis mekanisme dan dampak pedagogis pemanfaatan media tersebut terhadap pemahaman kognitif dan keterampilan psikomotorik peserta didik Generasi Alpha; serta (3) mengidentifikasi kendala lapangan dan strategi solutif yang diterapkan oleh guru Fikih dan pimpinan madrasah dalam mengoptimalkan transformasi pembelajaran digital tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Desain studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena transformasi pembelajaran Fikih berbasis media video animasi Islami dalam latar alamiah di MIS Muhammadiyah Aursati. Lokasi penelitian ini ditetapkan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa MIS Muhammadiyah Aursati tengah mengembangkan inovasi pembelajaran digital pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guna menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik Generasi Alpha.

Subjek dan informan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan manajerial dan penyedia sarana prasarana pembelajaran, dua orang guru mata pelajaran Fikih yang mengajar di kelas rendah dan kelas tinggi, serta 24 orang peserta didik kelas III dan IV

yang dipilih secara purposif untuk mengamati respons belajar dan keterampilan praktik ibadah mereka. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) Fikih di ruang kelas saat penayangan video animasi Islami, serta mengamati sesi praktik simulasi wudu di tempat wudu madrasah dan praktik salat di musala MIS Muhammadiyah Aursati.
2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur terhadap kepala madrasah, guru Fikih, dan perwakilan peserta didik guna menggali persepsi, pengalaman pedagogis, perubahan motivasi belajar, serta kendala teknis yang dialami selama pembelajaran berlangsung.
3. Studi Dokumentasi: Meliputi penelaahan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Fikih, file video animasi Islami yang dikurasi guru, lembar penilaian unjuk kerja praktik wudu dan salat, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data lapangan, peneliti menerapkan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber antar-informan di lingkungan MIS Muhammadiyah Aursati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Objektif Pembelajaran Fikih dan Karakteristik Siswa Generasi Alpha di MIS Muhammadiyah Aursati

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala madrasah serta guru Fikih di MIS Muhammadiyah Aursati, komposisi peserta didik yang menempuh pendidikan di madrasah ini seluruhnya merupakan generasi kelahiran tahun 2014 hingga 2019 yang masuk dalam kategori Generasi Alpha. Dalam keseharian di luar lingkungan madrasah, sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan perangkat ponsel pintar milik orang tua mereka untuk mengakses platform video daring dan konten animasi digital. Kebiasaan berinteraksi dengan media visual bergerak sejak usia dini tersebut membentuk pola persepsi belajar yang khas pada siswa MIS Muhammadiyah Aursati.

Guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan bahwa sebelum diterapkannya media video animasi, penyampaian materi *thaharah* dan salat sering menghadapi kendala atensi siswa. Ketika guru menjelaskan urutan rukun wudu menggunakan metode ceramah atau menunjuk poster gambar di papan tulis, konsentrasi siswa hanya bertahan pada 10 hingga 15 menit pertama. Setelah itu, siswa mulai kehilangan fokus, berbicara dengan teman sebangku, atau tampak pasif. Temuan empiris di lapangan ini mengonfirmasi hasil kajian Surawardi et al. (2026) serta Sarimah et al. (2026) yang menyatakan bahwa Generasi Alpha memproses informasi secara multimodal dan mengalami penurunan minat belajar apabila dihadapkan pada stimulus verbal satu arah yang statis.

Selain persoalan atensi, wawancara dan observasi diagnostik awal menunjukkan adanya kesenjangan antara hafalan kognitif dan keterampilan psikomotorik siswa MIS Muhammadiyah Aursati. Banyak siswa yang sudah hafal menyebutkan rukun wudu secara berurutan atau menghafal bacaan doa rukuk dan sujud secara lisan, namun ketika diminta mempraktikkannya secara langsung di tempat wudu maupun musala madrasah, masih ditemukan berbagai kekeliruan teknis. Pada praktik wudu, kesalahan yang paling sering muncul meliputi membasuh wajah secara tergesa-gesa sehingga bagian tepi dekat telinga dan dagu tidak terbasuh merata, membasuh tangan tidak sampai melewati siku, serta mengusap rambut tanpa mengenai bagian kepala dengan benar. Sementara pada praktik salat, siswa kerap melakukan gerakan rukuk dengan punggung yang masih melengkung, tidak melakukan *tuma'ninah* saat perpindahan gerakan, serta meletakkan telapak kaki secara kurang tepat ketika duduk di antara dua sujud.

Kondisi lapangan tersebut selaras dengan analisis Lisnawati (2024) dan Munif et al. (2026) yang menegaskan bahwa pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah menuntut keseimbangan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui peragaan konkret serta transformasi media digital yang adaptif terhadap gaya belajar generasi masa kini. Menyadari bahwa demonstrasi langsung oleh guru di depan kelas sering terhalang oleh keterbatasan sudut pandang siswa yang duduk di barisan belakang dan tidak dapat diulang secara presisi dalam waktu singkat, guru Fikih MIS Muhammadiyah Aursati berinisiatif melakukan transformasi metode pembelajaran dengan memanfaatkan video animasi Islami sebagai media simulasi utama.

2. Desain dan Sintaks Implementasi Video Animasi Islami dalam Pembelajaran Fikih

Hasil observasi kelas di MIS Muhammadiyah Aursati menunjukkan bahwa guru Fikih tidak sekadar memutar video animasi sebagai tontonan pasif, melainkan mengintegrasikannya ke dalam alur pembelajaran aktif yang sistematis. Video animasi Islami yang digunakan merupakan video edukasi berdurasi pendek (antara 4 hingga 6 menit per segmen materi) yang telah dikurasi secara ketat oleh guru agar selaras dengan tuntunan fikih ibadah dan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka (Alimni et al., 2024; Pramudita et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung, implementasi simulasi tata cara wudu dan salat berbasis video animasi Islami di MIS Muhammadiyah Aursati dilaksanakan melalui lima tahapan terstruktur sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Sintaks Integrasi Video Animasi Islami dalam Simulasi Wudu dan Salat di MIS Muhammadiyah Aursati*

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru Fikih MIS Muhammadiyah Aursati	Aktivitas Peserta Didik Generasi Alpha	Dampak Pedagogis yang Teramati
1. Apersepsi & Pengkondisian Visual	Membuka pelajaran dengan pertanyaan pemantik seputar pengalaman wudu dan salat subuh siswa di rumah, lalu menyiapkan layar proyektor.	Antusias merespons pertanyaan guru dan memusatkan pandangan ke arah layar proyeksi di depan kelas.	Terbangunnya kesiapan mental dan rasa ingin tahu siswa sejak awal sesi pembelajaran (Winda et al., 2026).

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru Fikih MIS Muhammadiyah Aursati	Aktivitas Peserta Didik Generasi Alpha	Dampak Pedagogis yang Teramati
2. Penayangan Simulasi Terbimbing	Memutar video animasi Islami secara bertahap per segmen rukun sambil memberikan narasi penguatan dan menekan tombol jeda (*pause*) pada bagian krusial.	Menyimak alur gerakan karakter animasi, membaca teks doa yang muncul di layar, dan menirukan pelafalan bacaan secara bersama-sama.	Pemrosesan informasi visual dan auditori terjadi secara simultan tanpa beban kognitif berlebih (Hasriadi et al., 2025).
3. Analisis Visual & Koreksi Kesalahan	Mengajak siswa berdiskusi membandingkan gerakan animasi yang benar dengan contoh kekeliruan yang sering dilakukan anak-anak.	Aktif menunjuk bagian gerakan yang benar/salah pada layar dan mengajukan pertanyaan terkait batasan basuhan wudu atau posisi salat.	Meningkatnya daya kritis dan pemahaman konseptual siswa mengenai syarat sah dan rukun ibadah (Wasito & Amin, 2026).
4. Simulasi Kering & Praktik Langsung	Membimbing siswa melakukan simulasi gerakan salat di kelas, dilanjutkan praktik wudu langsung di keran madrasah dan salat berjemaah di musala.	Mempraktikkan gerakan wudu dan salat secara berkelompok dan bergantian dengan mengacu pada gambaran visual dari video animasi.	Terjadinya transfer pengetahuan dari pengamatan layar (*mental imagery*) ke gerakan motorik nyata (Akbarsyah & Albina, 2026).
5. Refleksi & Penguatan di Rumah	Melakukan evaluasi unjuk kerja menggunakan lembar observasi dan membagikan tautan video animasi kepada orang tua melalui grup WhatsApp kelas.	Melakukan perbaikan gerakan berdasarkan masukan guru dan mengulang menonton video animasi di rumah bersama orang tua.	Terwujudnya pembelajaran berulang (*repetition learning*) dan kesinambungan pembiasaan ibadah (Mutaqin et al., 2025).

Penerapan sintaks pembelajaran tersebut memperkuat temuan Wasito dan Amin (2026) serta Hasriadi et al. (2025) bahwa media video animasi akan menghasilkan dampak transformatif apabila diposisikan sebagai instrumen interaktif yang mendorong pergeseran pola belajar dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Pada tahap kedua dan ketiga, penggunaan fitur *pause* (jeda tayangan) oleh guru Fikih MIS Muhammadiyah Aursati terbukti sangat efektif menjaga fokus Generasi Alpha. Guru tidak membiarkan video berjalan terus tanpa jeda, melainkan menghentikan tayangan tepat pada momen-momen penting—seperti saat karakter animasi membasuh siku, menyela jari-jari kaki, atau saat karakter berhenti sejenak dalam posisi rukuk dan sujud—untuk memastikan seluruh siswa menangkap detail gerakan tersebut sebelum berpindah ke tahap praktik di musala.

3. Mekanisme Pedagogis Video Animasi dalam Meningkatkan Penguasaan Praktik Wudu dan Salat

Berdasarkan analisis data observasi praktik unjuk kerja siswa serta wawancara dengan guru Fikih MIS Muhammadiyah Aursati, pemanfaatan video animasi Islami memberikan

kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pemahaman dan ketepatan gerakan ibadah peserta didik. Mekanisme keberhasilan media ini di lapangan dapat dijelaskan melalui empat aspek pedagogis utama:

a. Kejelasan visualisasi multi-sudut (*multi-angle*) dan penyorotan batas rukun.

Dalam tayangan video animasi yang digunakan di kelas, peragaan wudu dan salat ditampilkan dari beberapa sudut kamera virtual, termasuk tampilan dari samping dan tampilan diperbesar (*close-up*). Saat menyimulasikan wudu, animasi memberikan efek sorotan cahaya biru pada area wajah dan lengan hingga siku yang terkena air. Siswa kelas III yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka menjadi jauh lebih mudah memahami batas wajah dan siku karena melihat langsung garis batas warna pada karakter animasi, berbeda ketika hanya membaca tulisan di buku paket. Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al. (2026) serta Pramudita et al. (2024) yang membuktikan bahwa visualisasi animasi mampu memperjelas prosedur teknis *thaharah* dan fikih dasar secara presisi bagi peserta didik usia sekolah dasar.

b. Internalisasi konsep *tuma'ninah* melalui pengaturan tempo gerakan.

Salah satu perubahan paling mencolok yang teramati saat siswa MIS Muhammadiyah Aursati melakukan praktik salat di musala setelah menonton video animasi adalah berkurangnya kebiasaan tergesa-gesa. Video animasi menampilkan gerakan perpindahan antar-rukun dengan ritme yang tenang, disertai jeda waktu sekitar tiga detik pada posisi rukuk, iktidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud sambil menampilkan teks bacaan tasbih. Mekanisme ini bekerja sesuai dengan prinsip pembelajaran observasional, di mana peserta didik menjadikan karakter animasi sebagai model acuan (*role model*) untuk meniru tempo ketenangan gerakan dan postur tubuh yang proporsional (Afriantoni et al., 2025; Maulana Firdaus et al., 2026).

c. Sinkronisasi gerakan dengan kefasihan bacaan doa.

Bagi siswa kelas rendah di MIS Muhammadiyah Aursati yang kemampuan membaca huruf Arab berharakatnya masih dalam tahap perkembangan, kehadiran teks doa wudu dan bacaan salat yang muncul secara sinkron di layar bersamaan dengan sulih suara (*voice-over*) yang tartil sangat membantu proses menghafal. Siswa mengasosiasikan setiap perubahan gerakan dengan bunyi bacaan tertentu. Hasil evaluasi guru Fikih menunjukkan peningkatan ketuntasan hafalan doa setelah wudu serta bacaan iktidal dan duduk di antara dua sujud dibandingkan pembelajaran pada semester sebelumnya yang belum menggunakan video animasi (Wulan & Basuki, 2025).

d. Fasilitasi pembelajaran berulang (*repetition learning*) melalui sinergi orang tua.

Kebijakan guru Fikih MIS Muhammadiyah Aursati yang membagikan tautan video animasi pembelajaran ke grup komunikasi wali murid menciptakan jembatan edukasi antara madrasah dan rumah. Berdasarkan informasi dari guru dan siswa, banyak anak yang memutar kembali video animasi tersebut di rumah menggunakan gawai orang tua mereka sambil mempraktikkan gerakan salat bersama adik atau orang tuanya. Hal ini mengonfirmasi temuan Mutaqin et al. (2025) serta Jennah et al. (2024) bahwa integrasi teknologi digital berbasis

video dalam pembelajaran Fikih mampu memperluas akses materi di luar jam sekolah dan memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

4. Peran Strategis Guru Fikih sebagai Kurator Konten dan Pembimbing Spiritual *(Murabbi)*

Hasil penelitian lapangan di MIS Muhammadiyah Aursati juga menegaskan bahwa kecanggihan video animasi Islami tidak serta-merta menggantikan peran guru, melainkan menggeser dan memperkuat peran guru pada dimensi yang lebih strategis. Guru Fikih di madrasah ini menjalankan tiga fungsi krusial yang menentukan keberhasilan transformasi pembelajaran:

a. Kurator Kesahihan Materi Fikih

Guru Fikih menyampaikan bahwa tidak semua video animasi tata cara wudu dan salat yang beredar luas di internet layak langsung ditayangkan kepada siswa. Beberapa video animasi di platform publik memiliki kekurangan pada aspek detail gerakan, pelafalan makhraj yang kurang tepat, atau variasi tata cara yang belum sesuai dengan panduan ibadah yang diajarkan di MIS Muhammadiyah Aursati. Oleh karena itu, guru melakukan proses kurasi terlebih dahulu—menonton secara utuh, memverifikasi kesesuaian bacaan dan gerakan dengan kurikulum madrasah, serta menyeleksi segmen video yang paling akurat—sebelum menayangkannya di depan kelas. Langkah ini sejalan dengan temuan Putri dan Siregar (2026) serta Sarimah et al. (2026) mengenai pentingnya strategi literasi keagamaan digital dan penanaman prinsip *tabayyun* (verifikasi) agar Generasi Alpha memperoleh rujukan konten keagamaan yang kredibel dan sahih.

b. Fasilitator Koreksi Psikomotorik Individual

Meskipun video animasi memberikan contoh visual yang sangat jelas, dalam praktik langsung di tempat wudu dan musala tetap ditemukan beberapa siswa yang memerlukan koreksi individual, seperti posisi jari tangan saat takbiratulihram atau posisi telapak kaki saat sujud. Di sinilah guru berperan hadir mendampingi secara langsung, memberikan sentuhan koreksi fisik yang lembut, serta memotivasi siswa yang masih malu atau kurang percaya diri saat praktik individu.

c. Penanam Nilai Spiritualitas dan Adab Ibadah

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan guru Fikih, aspek terpenting yang tidak dapat digantikan oleh video animasi adalah penanaman ruhani ibadah (*dimensi batiniah*). Video animasi efektif mengajarkan tata urutan lahiriah wudu dan salat, tetapi guru berperan menanamkan kesadaran *muraqabah* (merasa diawasi Allah Swt.), menumbuhkan adab berhemat air saat berwudu di keran madrasah, serta membiasakan kekhusyukan dan ketertiban saf ketika salat berjemaah (Abidin et al., 2026; Arif et al., 2025). Perpaduan antara ketepatan visual animasi dan keteladanan langsung guru (*uswah hasanah*) menjadikan pembelajaran Fikih di MIS Muhammadiyah Aursati tetap hangat, humanis, dan bermakna secara spiritual.

5. Tantangan Lapangan dan Strategi Solutif di MIS Muhammadiyah Aursati

Meskipun membawa dampak positif yang signifikan, penelitian lapangan di MIS Muhammadiyah Aursati mengidentifikasi sejumlah tantangan praktis dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih berbasis video animasi Islami:

a. Keterbatasan Sarana Proyektor di Setiap Ruang Kelas

Sebagai madrasah swasta yang terus berbenah dalam pengembangan sarana digital, MIS Muhammadiyah Aursati belum memiliki proyektor LCD atau layar pintar (*smart TV*) yang terpasang permanen di seluruh ruang kelas. Perangkat proyektor portabel masih digunakan secara bergantian antar-kelas, sehingga guru Fikih memerlukan waktu tambahan sekitar 5 hingga 10 menit di awal jam pelajaran untuk memasang kabel proyektor, layar portabel, dan pengeras suara (*speaker*). Kendala infrastruktur perangkat ini juga dilaporkan sebagai tantangan umum dalam implementasi teknologi pembelajaran Fikih di tingkat MI (Mutaqin et al., 2025; Munif et al., 2026).

b. Keterbatasan Koneksi Internet dan Kemampuan Produksi Media Mandiri

Sinyal jaringan internet di beberapa sudut ruang kelas terkadang mengalami fluktuasi sehingga pemutaran video secara daring (*streaming*) berisiko mengalami jeda (*buffering*) yang dapat memecah konsentrasi siswa. Selain itu, guru Fikih mengakui bahwa keterbatasan waktu dan keterampilan teknis desain animasi membuat mereka masih bergantung pada video animasi yang tersedia di platform publik (kurasi) dan belum memproduksi sendiri video animasi dengan karakter khas MIS Muhammadiyah Aursati.

c. Potensi Distraksi Visual pada Siswa Kelas Rendah

Pada sesi awal penayangan, sebagian siswa kelas rendah sempat lebih tertarik mengomentari kelucuan karakter kartun dan latar belakang gambar dibandingkan memperhatikan detail gerakan wudu atau bacaan salat.

Untuk mengatasi berbagai kendala lapangan tersebut, pihak manajemen madrasah bersama guru Fikih MIS Muhammadiyah Aursati menerapkan beberapa strategi adaptif yang efektif:

a. Strategi *Offline-First* (Unduh dan Simpan Lokal)

Guru selalu mengunduh file video animasi beresolusi tinggi terlebih dahulu di rumah atau kantor guru, menyimpannya di dalam laptop dan diska lepas (*flashdisk*), sehingga pemutaran di kelas berjalan lancar 100% tanpa bergantung pada kestabilan koneksi internet saat jam pelajaran berlangsung.

b. Penjadwalan Terpadu Pemanfaatan Ruang Audio-Visual/Musala

Kepala madrasah menyusun jadwal penggunaan perangkat proyektor dan pemanfaatan ruang musala sebagai laboratorium praktik ibadah, sehingga transisi dari kegiatan menonton simulasi animasi ke kegiatan praktik wudu dan salat dapat berlangsung dalam satu rangkaian lokasi yang efisien.

c. Penerapan Teknik *Guided Viewing* (Menonton Terpandu)

Sebelum video diputar, guru memberikan tugas pengamatan spesifik kepada siswa (misalnya, *"Perhatikan bagaimana posisi punggung dan tangan karakter saat rukuk, nanti Bapak/Ibu akan bertanya setelah video dijeda"*). Teknik ini terbukti berhasil mengarahkan fokus Generasi Alpha dari aspek hiburan visual menuju substansi materi fikih.

d. Penguatan Kolaborasi KKG Internal

Guru Fikih mulai berkolaborasi dengan guru kelas lain yang memiliki minat di bidang teknologi informasi untuk merancang media pembelajaran interaktif sederhana berbasis aplikasi Canva sebagai pelengkap video animasi yang sudah ada (Winda et al., 2026; Akbarsyah & Albina, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di MIS Muhammadiyah Aursati, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video animasi Islami dalam simulasi tata cara wudu dan salat merupakan bentuk transformasi pedagogis yang sangat efektif dan relevan dengan karakteristik belajar peserta didik Generasi Alpha. Integrasi video animasi ke dalam sintaks pembelajaran aktif—yang meliputi tahap pengkondisian visual, penayangan terbimbing dengan fitur jeda, diskusi analisis kesalahan gerakan, simulasi praktik langsung di tempat wudu dan musala, serta pengulangan mandiri di rumah—mampu menjembatani kesenjangan antara hafalan kognitif dan keterampilan psikomotorik siswa.

Visualisasi multi-sudut, penyorotan area anggota tubuh yang wajib dibasuh saat wudu, pengaturan ritme gerakan untuk menanamkan *tuma'ninah* dalam salat, serta sinkronisasi teks dan pelafalan doa terbukti meningkatkan antusiasme belajar sekaligus meminimalkan kesalahan teknis praktik ibadah siswa MIS Muhammadiyah Aursati. Keberhasilan implementasi ini tetap bertumpu pada peran sentral guru Fikih sebagai kurator yang menjamin kesahihan konten syariat dalam video animasi, fasilitator koreksi gerakan individual, serta teladan spiritual (*murabbi*) yang menanamkan makna kekhusyukan dan adab beribadah. Sementara itu, kendala lapangan berupa keterbatasan jumlah proyektor kelas dan fluktuasi jaringan internet dapat dimitigasi secara efektif melalui strategi penyimpanan video luring (*offline-first*), penjadwalan terpadu fasilitas madrasah, serta teknik menonton terpandu (*guided viewing*).

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. A. Z., Hidayah, F., & Maswanto, A. R. (2026). Islamic religious education strategy in forming the Islamic character of the Alpha generation in the digital era. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, *5*(3), 1139–1154. https://doi.org/10.58218/literasi.v5i3.4139

Afriantoni, A., Novelia, N., Rachma, S. D., Baroka, A., & Ramadhini, E. (2025). Pemanfaatan media video animasi Islami dalam pembelajaran Fikih untuk mengembangkan kemampuan praktik shalat siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi keislaman review. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 68–73. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3339

Akbarsyah, R., & Albina, M. (2026). Efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran Fikih di MAN 2 Deli Serdang. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, *7*(1), 32–46. https://doi.org/10.51178/ce.v7i1.3270

Alimni, A., Amin, A., & Lestari, M. (2024). The effectiveness of animation video media on learning outcomes of Fiqih lessons for Madrasah Ibtidaiyah students in the new normal time. *Journal of Primary Education (JPE)*, *1*(2), 85–94. https://doi.org/10.29300/jpe.v1i2.3609

Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Ma'arif, M. A. (2025). A recent study on Islamic religious education teachers' competencies in the digital age: A systematic literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *19*(2), 587–596. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311

Hasriadi, H., Yamin, M., Fakhrunnisa, N., Mutmainna, M., & Pamessangi, A. A. (2025). Developing animated videos as Islamic religious education learning media. *Mimbar Sekolah Dasar*, *12*(3), 543–558. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89238

Jennah, R., Anshari, M. R., & Khodijah, S. (2024). Application of digital-based video media in improving learning outcomes in madrasah in Central Kalimantan. *Ta'dib*, *27*(2), 383–394. https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.13188

Lisnawati, L. (2024). Strategi pengajaran Fikih pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Datarbungur. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(3), 112–122. https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.800

Maulana Firdaus, R., Anwar, K., & Fadilah, M. R. (2026). Enhancing Fiqh learning outcomes through 3D animated videos: A study of 'Upin & Ipin' at MTsN (State Islamic Junior High School). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 247–261. https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i2.30607

Munif, R. F., Kurniawan, F. A., Azma, L., Ritomas, R., & Mahfuza, N. (2026). Transformasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam menghadapi Generasi Alpha. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 291–304. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50790

Mutaqin, J., Zakiah, N., & Amirudin, J. (2025). Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(6), 10853–10862. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/2249

Pramudita, G. A., Habiburrahman, H. L., & Jannah, R. (2024). Implementation of the use of Ubay animation media in Fiqh learning in grade 1 SDIT Exemplary Imam Syafi'i, Tanjung District, North Lombok Regency for the 2023/2024 academic year. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, *3*(2), 112–118. https://doi.org/10.58218/literasi.v3i2.891

Putri, S. A., & Siregar, N. S. (2026). Teacher strategies for digital religious literacy among Generation Alpha students: Strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing literasi keagamaan digital Generasi Alpha. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *10*(1), 198–206. https://doi.org/10.21070/halaqa.v10i1.1893

Salsabila, A., Putri, N. A., Ramadhani, D. P., & Afandi, M. (2026). Pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran Fikih materi tayamum bagi siswa sekolah dasar. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, *1*(3), 304–314. https://journal.megantaraabdinusa.org/index.php/jedmi/article/view/149

Sarimah, S., Sapuadi, S., & Ajahari, A. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan identitas keagamaan Generasi Alpha di era algoritma. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(6), 377–391. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i6.15078

Surawardi, S., Hawari, F., Nurhaliza, L., Sinta, G., Nabilla, A., & Adzra, G. S. (2026). Inovasi dan integrasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi digital untuk Generasi Alpha: Model, prinsip, dan tantangan implementasi. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 113–120. https://doi.org/10.47732/adb.v9i2.1371

Wasito, W., & Amin, M. (2026). Implementasi media pembelajaran video animasi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Fikih. *EDU RESEARCH*, *7*(2), 4504–4512. https://doi.org/10.47827/jer.v7i2.3079

Winda, W., Kurniawan, Y., & Ridwan, M. (2026). Implementasi media pembelajaran video animasi berbantuan Canva dalam meningkatkan minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 145–156. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.40276

Wulan, G. T. S., & Basuki, D. D. (2025). Students' perceptions of the implementation of audio-visual media in learning Islamic jurisprudence prayer at MI Al-Alif Darussalam Cikarang. *Fashluna*, *6*(2), 145–157. https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i2.1032